

**ANALISIS TEKNIK PERMAINAN BIOLA KERONCONG
DI ORKES KERONCONG FLAMBOYANT YOGYAKARTA**

Ringkasan Skripsi



oleh

Vivien Kurniasari
NIM 05208241007

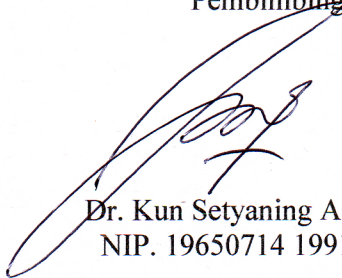
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Ringkasan skripsi yang berjudul “*Analisis Teknik Permainan Biola Keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta*” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing.

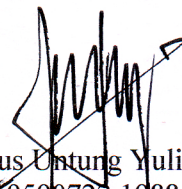


Yogyakarta, 10 Juli 2012
Pembimbing I,



Dr. Kun Setyaning Astuti, M.Pd
NIP. 19650714 199101 2 002

Yogyakarta, 10 Juli 2012
Pembimbing II,



Drs. Agus Untung Yulianta, M.Pd
NIP. 19590722 198812 1 001

Ringkasan Skripsi
“Analisis Teknik Permainan Biola Keroncong
di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta”

A. Pendahuluan

Pemain biola dalam musik keroncong pada umumnya mempelajari biola secara otodidak. Mereka mempelajari biola keroncong karena seringnya mendengarkan lagu-lagu keroncong kemudian mencoba memainkannya sehingga pengetahuan tentang *fingering* (penjarian), intonasi, teknik gesekan, dan teknik dasar permainan biola tidak dipelajari secara mendalam. Walaupun banyak terdapat kelompok musik keroncong yang tetap eksis sampai sekarang dan seringnya diadakan festival musik keroncong, tetapi dalam kenyataannya pemain biola keroncong yang memiliki pengetahuan tentang teknik dasar permainan biola jumlahnya masih sedikit. Sebaliknya tidak semua pemain biola yang mempelajari biola secara formal tertarik dan dapat memainkan musik keroncong.

Perkembangan musik keroncong di Yogyakarta saat ini mengalami kemajuan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya orkes keroncong yang tetap eksis sampai sekarang, salah satunya adalah Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta. Dalam setiap penampilannya Orkes Keroncong Flamboyant selalu mengaransemen lagu yang dimainkan agar tidak terdengar monoton. Selain itu Orkes Keroncong Flamboyant tidak hanya membawakan lagu-lagu yang sudah ada tetapi juga membawakan lagu-lagu ciptaan sendiri bahkan dari beberapa lagu-lagu tersebut pernah meraih juara.

Sehubungan dengan hal tersebut maka, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai teknik permainan biola keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada analisis teknik permainan biola keroncong dalam lagu Keroncong Tanah Airku ciptaan Kelly Puspito.

B. Kajian Teori

Kemampuan seorang pemain biola untuk dapat memainkan sebuah karya musik harus didukung oleh ketrampilan dalam menguasai sebuah alat musik. Hal ini bertujuan supaya pemain dapat memainkan sebuah karya musik sesuai apa yang diharapkan oleh komponis, baik secara intonasi maupun ekspresi pembawaannya. Pada permainan biola diperlukan kepekaan *solfegeo* yang baik agar bunyi dapat dihasilkan

tepat sesuai tinggi-rendahnya nada (*pitch*). Menurut Banoe (2003: 384) *solfeggio* merupakan metode latihan pendengaran. *Solfeggio* menjadi hal yang sangat penting karena alat musik biola tidak memiliki *fret* (garis-garis papan nada) seperti pada alat musik gitar sebagai penanda untuk menentukan tinggi-rendahnya nada (*pitch*). Untuk mengetahui letak suatu nada dengan intonasi yang benar diperlukan latihan terus menerus sehingga jari-jari tangan kiri dapat secara otomatis menekan nada-nada yang diinginkan dengan intonasi tepat. Selain itu, seorang pemain biola juga harus berlatih berulang-ulang mendengarkan nada untuk mempertajam daya pendengaran sehingga dapat membedakan nada-nada dengan intonasi yang kurang tepat walaupun hanya sedikit saja.

Teknik permainan biola meliputi kelincahan jari tangan kiri dalam memainkan nada-nada yang berpengaruh pada intonasi dan kekuatan tangan kanan untuk menggesek biola yang sangat berpengaruh pada suara terutama *tone colour*, panjang pendek nada dan *volume* yang dimainkan. Teknik tangan kanan tersebut antara lain: *legato*, *staccto*, *detache*, *spiccato*, *glissando*, *tremolo*, *pizzicato*, *accent*, *col legno*, *double stop*. Sedangkan teknik tangan kiri antara lain: penjarian, *vibrato*, dan ornamen (nada hias) yang meliputi *acciaccatura*, *appogiatura*, *gruppetto*, *mordent*, *trill*.

Teknik permainan biola yang digunakan dalam musik keroncong pada dasarnya menggunakan gaya pembawaan vokal keroncong (Harmunah, 1987:24). Adapun teknik permainan tersebut adalah teknik *cengkok*, teknik *gregel*, dan teknik *nggandul*. *Cengkok* ialah nada hiasan yang memperkembangkan kalimat lagu, artinya mengisi, memperindah, dan menghidupkan kalimat lagu (Harmunah, 1987: 28). Sedangkan *gregel* ialah hiasan yang terdiri dari dua nada dan bergerak cepat (Harmunah, 1987: 28). Terkadang teknik *cengkok* dan *gregel* tidak tertulis dalam partitur tetapi dimainkan secara improvisasi. Menurut Soeharto (1996: 103) dalam musik keroncong *nggandhul* berarti jatuhnya nada sengaja dibuat tidak tepat dengan ketukan tetapi sengaja dibuat agak sedikit terlambat. Teknik *nggandul* dalam permainan biola keroncong merupakan teknik gaya pembawaan melodi-melodi yaitu bermain dengan ketukan lebih lambat dari ketukan dasarnya yang tertulis dalam notasi atau sedikit tidak tepat dengan tempo.

Musik keroncong adalah bagian dari seni musik sebagaimana cabang-cabang seni musik yang lain misalnya: musik gamelan (karawitan), musik angklung, musik klasik, musik jazz, musik rock, blues dan musik yang lain (Budiman dalam

Sulardiyono, 1995: 41). Ensiklopedi Musik (1987: 70) menyebutkan bahwa keroncong merupakan alunan bunyi dari efek bunyi alat musik berdawai yang menimbulkan bunyi crong-crong, crong-crong, akhirnya timbullah istilah keroncong. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Harmunah (1987: 9) yang menyebutkan bahwa “asal mula nama keroncong yaitu dari terjemahan bunyi alat Ukulele yang dimainkan secara arpeggio (*rasqueado*-Spanyol), dan menimbulkan bunyi: crong, crong, akhirnya timbul istilah *keroncong*”. Menurut Suhardjo (1996: 41) musik keroncong adalah permainan musik dengan waditra: gitar, biola, bass, cello, seruling, uculele berdawai lima yang mampu menghasilkan bunyi crong-crong-crong. Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa musik keroncong adalah jenis musik yang alat musiknya ditekankan pada alat musik berdawai, salah satunya adalah biola. Pada umumnya dalam permainan musik keroncong, biola dipadukan dengan beberapa alat musik antara lain: cuk (ukulele), cak, gitar, *cello*, *bass*, dan *flute* yang apabila dibunyikan secara bersamaan akan menghasilkan kesan bunyi crong-crong-crong.

Harmunah (1987: 17) menyebutkan bahwa dengan berkembangnya musik keroncong maka muncullah beberapa jenis musik keroncong, antara lain: keroncong asli, langgam keroncong, stambul, dan lagu ekstra. Khusus lagu-lagu keroncong asli, biola biasanya memulai permainan solo yang sering disebut dengan *voorspel* (Budiman, 1979: 4). *Voorspel* merupakan permainan solo yang dimainkan secara bebas untuk mengawali permainan sebelum masuk tempo irama keroncong. Menurut Budiman (1979: 5) selain biola, flute dan gitar sering mendapat tugas untuk memainkan *voorspel*, adakalanya untuk memainkan *voorspel* dibagi-bagi tugasnya yaitu bagian pertama dimainkan biola, bagian kedua dimainkan gitar, dan bagian ketiga dimainkan flute atau sebaliknya. Bentuk pola keroncong asli dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian *angkatan* (permulaan), bagian *ole-ole* atau *refrein* (tengah), dan bagian *senggaan* (akhir/final) (Harmunah, 1987: 17). Sebelum masuk ke bagian *ole-ole*, permainan diselingi dengan *middel spel*, yaitu semacam *interlude* (Budiman, 1979: 31). Menurut Budiman (1979: 13) dalam memainkan lagu-lagu keroncong terdapat istilah *overgang* atau lintas akor yang merupakan akor pengganti yaitu satu birama tonika diganti dengan satu birama yang berisi akor sub dominan dan dominan septim. *Overgang* biasanya digunakan pada setiap akhir melodi dengan akor tonika berturut-turut.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah pemain Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah teknik permainan biola keroncong. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara bebas terpimpin, observasi pasif dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini dibuktikan dengan kredibilitas, transferabilitas dan dependabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, display data, dan kesimpulan atau verifikasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta berdiri pada tahun 1985 dan beralamatkan di Ringinputih, Ngaglik, Sleman. Landasan berdirinya Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta pada awalnya didasari oleh keinginan para pemain untuk melestarikan musik keroncong dan keinginan tampil mengisi siaran di TVRI serta rekaman di radio swasta termasuk juga di RRI Nusantara II Yogyakarta. Dalam setiap memainkan musik keroncong, Orkes Keroncong Flamboyant tidak hanya membawakan lagu-lagu yang sudah ada tetapi juga membawakan lagu-lagu ciptaan sendiri bahkan dari beberapa lagu-lagu tersebut salah satunya pernah meraih juara harapan II Tingkat Nasional pada lomba cipta lagu keroncong jenis stambul tahun 2011.

Pola permainan dalam keroncong asli mempunyai bentuk baku yang terletak pada jumlah birama dan susunan harmonisasinya (progresi akor). Permainan musik keroncong pada dasarnya merupakan permainan improvisasi yang membawakan variasi-variasi secara individual berdasarkan bentuk baku tersebut sehingga antara pemain yang satu dengan yang lain akan berbeda. Pemain biola dalam musik keroncong pada umumnya mempelajari biola secara otodidak. Pada dasarnya teknik yang digunakan dalam permainan biola keroncong menggunakan gaya pembawaan vokal keroncong. Adapun teknik permainan biola dalam musik keroncong adalah teknik *cengkok*, teknik *gregel*, dan teknik *nggandul*. Selain itu permainan biola dalam musik keroncong menggunakan teknik *embat* dan teknik *mbesut*. Ciri khas musik keroncong selain teknik permainan yang telah diuraikan tersebut adalah improvisasi. Dalam permainan musik keroncong setiap pemain mempunyai tugas dengan alat

musiknya masing-masing. Setiap pemain biola pada umumnya akan bermain secara improvisasi membawakan variasi-variasi permainan secara individual. Meskipun pemain membawakan improvisasi yang bergerak di sela-sela bagian irama maupun pada bagian-bagian irama yang telah ditentukan, namun masih dalam pola harmonisasi yang telah ditentukan.

Lagu yang dianalisis untuk mengetahui teknik permainan biola keroncong di Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta dalam penelitian ini adalah lagu Keroncong Tanah Airku yang diciptakan oleh Kelly Puspito. Pemilihan lagu Keroncong Tanah Airku karena lagu tersebut sering dimainkan sebagai lagu wajib dalam festival musik keroncong.

Bagian awal lagu keroncong Tanah Airku yang dimainkan Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta diawali dengan *voorspel* dimana melodi dimainkan oleh biola. *Voorspel* merupakan permainan solo dengan tempo bebas dan bersifat improvisasi dan dimainkan sebelum masuk tempo irama keroncong. Pada awal lagu, *voorspel* yang dimainkan oleh biola terdiri dari 3 bagian. *Voorspel* bagian pertama disambut dengan bunyi serempak dalam akor tonika. Bagian kedua disambut dengan bunyi serempak dalam akor dominan septim, sedangkan bagian ketiga disambut dengan bunyi serempak dalam akor tonika yang kemudian masuk dalam tempo irama keroncong dan disambut oleh flute yang memainkan melodi intro. Teknik permainan biola yang digunakan untuk memainkan *voorspel* bagian pertama dan kedua adalah teknik *gruppetto*. Dalam permainan musik keroncong teknik *gruppetto* dikenal dengan istilah *cengkok*. Hal yang mendasari fakta tersebut karena teknik *cengkok* dimainkan dengan nada yang hampir sama dengan teknik *gruppetto* tetapi dimainkan dengan gaya yang berbeda yaitu dengan tempo sedikit tidak tepat dengan ketukan (*nggandul*). Sedangkan untuk mengakhiri *voorspel* bagian pertama teknik permainan biola yang digunakan adalah teknik *trill*. Teknik permainan biola yang digunakan untuk memainkan *voorspel* bagian ketiga adalah teknik *mordent*. Dalam permainan musik keroncong teknik *mordent* dikenal dengan istilah *gregel*. Hal yang mendasari fakta tersebut karena teknik *gregel* dimainkan dengan nada yang hampir sama dengan teknik *mordent* tetapi dimainkan sedikit tidak tepat dengan tempo.

Setelah masuk bagian *angkatan* (permulaan) teknik yang digunakan adalah teknik *glissando*, yaitu memainkan satu nada ke nada lain dengan cara menggelincirkan jari pada senar biola secara cepat dan halus. Dalam permainan musik

keroncong teknik *glissando* dikenal dengan istilah *mbesut*. Hal yang mendasari fakta tersebut karena teknik *mbesut* dimainkan dengan teknik yang hampir sama dengan teknik *glissando* tetapi cenderung dimainkan dengan tempo yang lambat. Selain teknik *glissando*, teknik yang digunakan adalah *appogiatura*. Dalam permainan musik keroncong teknik *appogiatura* dikenal dengan istilah *embat*. Hal yang mendasari fakta tersebut karena teknik *embat* dimainkan dengan teknik yang hampir sama dengan teknik *appogiatura* tetapi dimainkan sedikit tidak tepat dengan tempo.

Bagian *ole-ole* atau *refrein* (tengah) teknik yang digunakan adalah *glissando* dan *acciacatura* yang dimainkan sedikit tidak tepat dengan tempo. Bagian *senggaan* (akhir/*final*) teknik yang digunakan adalah *glissando* dan teknik *mordent*. Pada umumnya bagian akhir sebuah lagu diakhiri dengan akor tonika tetapi lagu Keroncong Tanah Airku yang dimainkan oleh Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta tidak diakhiri dengan akor tonika melainkan diakhiri dengan akor dominan. Pada bagian akhir (*coda*) tempo permainan berangsur-angsur melambat. Perubahan tempo ini ditandai dengan tanda *rit. (ritardando)*.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa teknik permainan biola keroncong yang dimainkan oleh Orkes Keroncong Flamboyant Yogyakarta pada dasarnya menggunakan teknik ornamen (nada hiasan). Teknik ornamen (nada hiasan) yang ada dalam musik keroncong tersebut hampir sama dengan teknik yang ada dalam teknik permainan musik diatonis Barat tetapi dimainkan dengan gaya yang berbeda yaitu dimainkan dengan tempo yang lebih lambat dan dimainkan dengan ketukan lebih lambat dari ketukan dasarnya yang tertulis dalam notasi atau sedikit tidak tepat dengan tempo (*nggandul*), teknik tersebut adalah: 1). Teknik *cengkok*, dalam musik diatonis Barat semacam teknik *gruppetto*. Dalam musik diatonis Barat teknik tersebut dimainkan sesuai dengan ketukan dan tempo yang tertulis pada partitur, sedangkan dalam musik keroncong dimainkan sedikit tidak tepat dengan tempo dan sebelum memainkan teknik *cengkok* diawali dengan nada panjang terlebih dahulu; 2). Teknik *gregel*, dalam musik diatonis Barat semacam teknik *mordent*. Dalam musik diatonis Barat teknik tersebut dimainkan sesuai dengan ketukan dan tempo yang tertulis pada partitur, sedangkan dalam musik keroncong dimainkan sedikit tidak tepat dengan tempo; 3). Teknik *embat*, dalam musik diatonis Barat

hampir semacam teknik *appogiatura*. Dalam musik diatonis Barat teknik tersebut dimainkan sesuai dengan ketukan dan tempo yang tertulis pada partitur, sedangkan dalam musik keroncong dimainkan sedikit tidak tepat dengan tempo; 4). Teknik *mbesut*, dalam musik diatonis Barat semacam teknik *glissando*. Dalam musik diatonis Barat teknik tersebut dimainkan sesuai dengan ketukan dan tempo yang tertulis pada partitur, sedangkan dalam musik keroncong dimainkan dengan tempo lambat dan cenderung sedikit tidak tepat dengan tempo; 5). Teknik *acciaccatura*. Dalam musik diatonis Barat teknik tersebut dimainkan sesuai dengan ketukan dan tempo yang tertulis pada partitur, sedangkan dalam musik keroncong dimainkan sedikit tidak tepat dengan tempo; 6). Teknik *trill*. Dalam musik diatonis Barat teknik tersebut dimainkan sesuai dengan ketukan dan tempo yang tertulis pada partitur, sedangkan dalam musik keroncong dimainkan dengan tempo yang cenderung lambat.

Bagi pemain biola keroncong dan calon pemain biola keroncong hendaknya mengetahui teknik-teknik dasar dalam bermain biola secara umum, mengetahui gaya permainan biola dalam musik keroncong, dan lebih meningkatkan kreativitas serta apresiasi terhadap permainan musik keroncong. Selain itu bagi para seniman keroncong hendaknya ikut berperan serta dalam mengembangkan musik keroncong sehingga musik keroncong terus berkembang dan dapat memberikan warna baru terhadap penyajian musik keroncong.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- B. J, Budiman. 1979. *Mengenal Keroncong Dari Dekat*. Jakarta: Perpustakaan Akademi Musik LPKJ.
- Harmunah. 1987. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Kodijat, Latifah., dan Marzuki. 2004. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Mack, Dieter. 1995. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Moleong, J. L. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Mudjillah, Hanna, Sri. 2004. *Teori Musik Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nawang, Riqmadita. 2009. *Cara Mudah Bermain Biola Untuk Pemula*. Yogyakarta: Ekspresi.
- Soeharto, dkk. 1996. *Serba-Serbi Musik Keroncong*. Jakarta: Musika.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: C.V. Alfabeta.
- Tambajong, Japi. 1992. *Ensiklopedi Musik*. Jakarta: P.T. Cipta Adi Pustaka.